



## Peran Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi Dalam Membentuk Karakter Anak Panti di Pasaman Barat

Elvina Damayanti<sup>1</sup>, Syawaluddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Universitas Islam Negeri Sjah M. Djamil Djambek Bukittinggi

Correspondence: [elvinadamayanti170503@gmail.com](mailto:elvinadamayanti170503@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 15 September 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 30 November 2025

#### Keyword:

panti asuhan, pembentukan karakter, anak asuh, yayasan sosial.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi dalam membentuk karakter anak asuh melalui berbagai kegiatan pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembinaan, wawancara mendalam dengan pengasuh dan pengurus yayasan, serta studi dokumentasi terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada anak asuh, meliputi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai program pembinaan seperti kegiatan keagamaan (pengajian rutin, salat berjamaah, dan hafalan doa), pendidikan formal dan nonformal, pelatihan keterampilan hidup (life skills), serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Lingkungan panti yang harmonis dan penuh kasih sayang juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan jumlah tenaga pengasuh, sarana prasarana pendidikan yang belum memadai, serta kurangnya dukungan eksternal dari pihak luar. Namun, upaya yang konsisten dari pihak yayasan dalam melaksanakan program pembinaan mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan moral dan karakter anak asuh. Secara keseluruhan, panti asuhan ini berperan signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, mandiri, dan berakhlak mulia.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.  
This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Panti asuhan merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan perlindungan, pengasuhan, serta pendidikan kepada anak-anak yatim, piatu, dan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Keberadaan panti asuhan mencerminkan kepedulian sosial masyarakat dalam menjamin terpenuhinya hak-hak dasar anak, seperti hak memperoleh pendidikan, pengasuhan yang layak, rasa aman,

serta dukungan emosional guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Mariahna et al., 2022). Dalam perspektif bimbingan dan konseling, panti asuhan berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial anak melalui pendekatan humanistik yang menempatkan anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara maksimal.

Selain berfungsi sebagai lembaga perlindungan, panti asuhan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak agar mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak yang baik. Pembinaan karakter menjadi aspek esensial dalam proses pengasuhan, karena karakter yang kuat akan menjadi bekal utama bagi anak dalam menjalani kehidupan sosial. Proses pembinaan karakter di panti asuhan umumnya dilakukan melalui aktivitas keseharian yang menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan empati terhadap sesama (Wilsandi et al., 2025). Dengan demikian, peran panti asuhan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek moral dan sosial anak.

Namun demikian, upaya pembentukan karakter anak di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan, terutama pada era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi. Perubahan nilai-nilai sosial, derasnya arus informasi, serta penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Kondisi tersebut membuat anak-anak semakin rentan terhadap perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai moral, norma sosial, dan budaya bangsa (Taufik et al., 2021). Oleh karena itu, panti asuhan dituntut untuk berperan sebagai benteng moral dalam menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten dan berkesinambungan.

Pembentukan karakter anak bukanlah proses yang dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Penerapan aturan harian, pembiasaan perilaku positif, kegiatan pembelajaran yang terprogram, serta layanan bimbingan dari pengasuh menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan moralitas pada anak asuh (Septiana et al., 2023). Dalam konteks ini, pengasuh memiliki peran sentral sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Yayasan Gerakan Bunda Berbagi merupakan salah satu lembaga sosial yang aktif dalam melaksanakan pembinaan karakter anak asuh melalui berbagai program pengasuhan dan pendidikan. Program yang diselenggarakan meliputi pendidikan keagamaan, bimbingan belajar, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial yang dirancang untuk menanamkan nilai religius, disiplin, empati, dan kemandirian pada anak asuh (Suarmini et al., 2019). Melalui berbagai kegiatan tersebut, anak-anak diharapkan tidak hanya mengalami perkembangan akademik, tetapi juga memiliki karakter positif dan keterampilan hidup yang memadai.

Meskipun berbagai program pembinaan karakter telah diterapkan, proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak asuh di Yayasan Gerakan Bunda Berbagi tetap menghadapi berbagai dinamika dan tantangan. Keberagaman latar belakang anak,

perbedaan karakter individu, serta pengaruh lingkungan dan teknologi menjadi faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembinaan karakter. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami peran panti asuhan dalam membentuk karakter anak asuh, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi dalam pembentukan karakter anak asuh. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kegiatan pembinaan karakter yang dilaksanakan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta strategi yang diterapkan oleh yayasan dalam memperkuat karakter anak panti (ST Zulaiha Nurhajarurahmah et al., 2023). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi panti asuhan dan lembaga sosial lainnya dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter anak.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait proses pembentukan karakter anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai pola pembinaan karakter yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari anak asuh berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi, yang berlokasi di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan tempat pelaksanaan kegiatan PPL peneliti sekaligus memiliki program pembinaan karakter yang berjalan secara terstruktur bagi anak asuh, dengan Subjek penelitian adalah keseluruhan anak panti asuhan Yayasan Gerakan bunda berbagi. Pengasuh serta pengurus. Teknik pengumpulan data: Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan keagamaan, pendidikan, kegiatan sosial, serta aktivitas harian anak asuh. Observasi ini membantu peneliti memahami perilaku nyata, interaksi, pembiasaan, dan suasana pembinaan karakter yang berlangsung, Wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh, pengurus yayasan, dan beberapa anak asuh. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan para informan mengenai proses pembinaan karakter dan layanan bimbingan yang diberikan dan Dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan, catatan harian panti, jadwal aktivitas, serta dokumen laporan kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan karakter. Analisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan.

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pengelompokan, dan penyederhanaan data guna menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yakni menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu meninjau kembali keseluruhan data yang

telah dianalisis untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh akurat, konsisten, dan sesuai dengan realitas lapangan.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Panti asuhan memiliki peran strategis sebagai lembaga pengasuhan sekaligus pendidikan karakter bagi anak-anak yang kehilangan atau kekurangan dukungan keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi menjalankan fungsi pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan pendapat Departemen Sosial (2011) yang menyatakan bahwa panti asuhan berfungsi sebagai lembaga pengganti keluarga yang bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral anak asuh.

Keberadaan panti asuhan sebagai lingkungan pendidikan nonformal memberikan ruang yang luas bagi proses pembentukan karakter secara berkelanjutan. Anak-anak yang diasuh di panti berasal dari latar belakang yatim, piatu, maupun keluarga kurang mampu, sehingga membutuhkan pendampingan intensif dalam proses perkembangan kepribadian. Menurut Santrock (2018), lingkungan pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak, terutama pada anak-anak yang berada dalam situasi rentan. Oleh karena itu, panti asuhan menjadi lingkungan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari.

Pembinaan karakter di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi dilaksanakan melalui berbagai program terstruktur yang terintegrasi dalam kehidupan anak asuh. Program tersebut meliputi pembinaan keagamaan, pendidikan formal dan nonformal, pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Pola pembinaan yang terencana dan berkesinambungan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi diterapkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari anak.

Proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten berperan penting dalam membentuk perilaku positif anak asuh. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pembiasaan nilai moral melalui keteladanan dan penguatan perilaku dalam lingkungan yang kondusif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak asuh mulai menunjukkan perubahan sikap seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, panti asuhan berperan sebagai agen utama dalam pembentukan karakter anak asuh melalui pendekatan pengasuhan yang holistik. Integrasi antara pemenuhan kebutuhan dasar, pembinaan nilai moral, serta pengembangan potensi anak menjadikan panti asuhan sebagai lingkungan pendidikan karakter yang efektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran panti asuhan tidak hanya sebatas lembaga sosial, tetapi

juga sebagai institusi pendidikan karakter yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pembinaan keagamaan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi. Pendidikan keagamaan tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nata (2014), pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh, karena nilai-nilai keagamaan mampu mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan norma moral dan sosial.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terjadwal, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian rutin, serta kajian moral, menjadi bentuk pembiasaan positif bagi anak asuh. Pembiasaan ibadah secara konsisten merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Lickona (2012) menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang kuat memerlukan proses pembiasaan berulang yang didukung oleh lingkungan yang kondusif dan teladan dari pendidik atau pengasuh.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan memberikan kontribusi signifikan terhadap berkembangnya karakter religius pada anak asuh. Anak-anak menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah, memiliki kesadaran untuk menaati aturan, serta menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdin (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk sikap religius dan perilaku moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak.

Selain membentuk karakter religius, pembinaan keagamaan juga berperan dalam mengembangkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab sosial. Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan mengajarkan pentingnya toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam lingkungan pengasuhan nonkeluarga seperti panti asuhan. Nilai-nilai tersebut membantu anak asuh dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berlandaskan etika moral.

Dengan demikian, pembinaan keagamaan di panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter anak asuh secara menyeluruh. Integrasi kegiatan ibadah, pembelajaran nilai moral, serta keteladanan pengasuh menjadikan pendidikan keagamaan sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai keagamaan memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan kepribadian anak asuh.

Pendidikan formal dan nonformal memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter akademik anak asuh di panti asuhan. Pendidikan formal yang diperoleh anak melalui sekolah memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan akademik, sedangkan pendidikan nonformal berupa bimbingan belajar di panti berfungsi sebagai penguatan dan

pendampingan proses belajar. Menurut Tilaar (2012), pendidikan nonformal berperan sebagai pelengkap pendidikan formal, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan pendampingan khusus agar mampu berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun kepribadian.

Pelaksanaan bimbingan belajar tambahan di panti asuhan memberikan ruang bagi anak asuh untuk memperoleh perhatian lebih intensif dalam proses belajar. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas sekolah, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang teratur dan bertanggung jawab. Sudjana (2019) menyatakan bahwa bimbingan belajar yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan karakter kerja keras, disiplin belajar, serta rasa tanggung jawab akademik pada peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi anak asuh dalam mengikuti kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat waktu.

Selain itu, pendidikan nonformal di panti asuhan turut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat. Melalui suasana belajar yang lebih santai dan komunikatif, anak asuh merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Menurut Uno (2020), lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif peserta didik dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri dalam belajar. Kondisi ini membantu anak asuh mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak asuh yang mendapatkan pendampingan belajar secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan semangat belajar dan sikap bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa bimbingan belajar di panti asuhan tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi belajar, tetapi juga membentuk karakter kerja keras dan tanggung jawab akademik. Penelitian Fauziah dan Rahman (2022) juga menemukan bahwa pendidikan nonformal di lingkungan panti berperan penting dalam membangun motivasi belajar dan kemandirian akademik anak.

Dengan demikian, pendidikan formal dan nonformal yang terintegrasi di panti asuhan berfungsi sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan karakter akademik anak asuh. Proses pendampingan belajar yang dilakukan oleh pengasuh dan relawan, termasuk mahasiswa PPL, tidak hanya membantu anak memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap belajar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akademik dapat berkembang secara optimal apabila pendidikan formal didukung oleh pendidikan nonformal yang terencana dan berkelanjutan.

Pembinaan keterampilan hidup (*life skills*) merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak asuh di panti asuhan. Menurut World Health Organization (WHO, 1999), keterampilan hidup mencakup kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif. Dalam konteks panti asuhan, pembinaan *life skills* diarahkan untuk membekali anak dengan kemampuan praktis yang mendukung kemandirian, pengambilan keputusan, serta pengelolaan diri dalam kehidupan sosial.

Kegiatan keterampilan hidup yang diterapkan di panti asuhan, seperti memasak, membersihkan lingkungan, berkebun, dan tugas-tugas praktis lainnya, merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kolb (2015) menegaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan praktis, anak asuh tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak asuh mulai mampu mengelola tugas-tugas pribadi secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pengasuh. Perkembangan ini mencerminkan terbentuknya karakter kemandirian dan rasa tanggung jawab pada diri anak. Widodo (2020) menyatakan bahwa pelatihan *life skills* yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengatur diri, mengambil inisiatif, serta menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara mandiri.

Selain kemandirian, pembinaan keterampilan hidup juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pratiwi (2023) menjelaskan bahwa anak yang dibekali keterampilan hidup sejak dini cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Keterampilan praktis yang dimiliki anak memberikan bekal psikologis yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar panti asuhan.

Dengan demikian, pembinaan keterampilan hidup di panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengisi waktu, tetapi menjadi strategi pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan. Kegiatan *life skills* terbukti mampu membentuk karakter mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri pada anak asuh. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis keterampilan hidup merupakan pendekatan yang efektif dalam mempersiapkan anak asuh menjadi individu yang siap hidup mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat.

Pembentukan nilai sosial pada anak asuh melalui kegiatan kemasyarakatan sejalan dengan pandangan pendidikan karakter berbasis sosial yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Menurut Lickona (2012), nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan kepedulian sosial tidak dapat terbentuk secara optimal hanya melalui pengajaran teoritis, melainkan melalui keterlibatan aktif individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kegiatan kemasyarakatan di panti asuhan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai sosial secara kontekstual dan bermakna.

Kegiatan kebersamaan seperti gotong royong dan kerja bakti berperan dalam menumbuhkan nilai kerja sama dan tanggung jawab sosial anak asuh. Putnam (2000) menjelaskan bahwa aktivitas kolektif mampu membangun modal sosial (*social capital*), yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mendukung perilaku prososial. Dalam konteks panti asuhan, keterlibatan anak dalam kegiatan bersama melatih mereka untuk berkontribusi, menghargai peran orang lain, serta memahami pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, kegiatan berbagi dengan masyarakat sekitar menjadi media efektif dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Menurut Eisenberg et al. (2015), empati berkembang ketika individu memiliki kesempatan untuk memahami kondisi dan perasaan orang lain melalui interaksi sosial langsung. Anak asuh yang dilibatkan dalam kegiatan sosial belajar untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, sehingga mendorong munculnya sikap peduli, toleran, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak asuh menjadi lebih mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan luar panti, seperti bersikap sopan, menghargai orang lain, dan menyesuaikan diri dalam situasi sosial baru. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan sosial di panti asuhan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepekaan sosial anak. Penelitian Handayani dan Putra (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kemasyarakatan berkontribusi terhadap pembentukan sikap empati dan kepedulian sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembentukan nilai sosial melalui kegiatan kemasyarakatan di panti asuhan memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pendukung, tetapi menjadi bagian integral dari pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010), yang menempatkan nilai peduli sosial, kerja sama, dan toleransi sebagai karakter utama yang perlu dikembangkan melalui pengalaman sosial nyata

Selama pelaksanaan PPL, peneliti melaksanakan layanan bimbingan klasikal, individu, dan kelompok sebagai bagian dari proses pembinaan karakter anak asuh. Bimbingan klasikal dengan tema kepedulian sosial dan motivasi belajar bertujuan menanamkan nilai empati dan semangat belajar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami materi dan mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan individu diberikan kepada anak yang mengalami konflik dengan teman dan masalah keluarga. Melalui pendekatan konseling dasar, anak mampu mengenali emosi, memahami permasalahan, serta merumuskan solusi secara positif. Sementara itu, bimbingan kelompok dengan tema pengendalian emosi membantu anak mengembangkan keterampilan mengelola emosi dan berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya.

Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada seluruh kelompok besar anak asuh secara bersamaan dalam satu kegiatan terstruktur. Selama pelaksanaan Praktik Lapangan, penulis melakukan dua kali bimbingan klasikal, yaitu:

#### 1) Bimbingan Klasikal 1: Peduli Terhadap Sesama

Pada pertemuan pertama, saya memberikan materi mengenai pentingnya membangun sikap empati dan kepedulian terhadap teman sebaya di lingkungan panti. Kegiatan dimulai dengan ice breaking untuk menciptakan suasana nyaman dan mendorong keterlibatan aktif anak. Selanjutnya, saya menyampaikan materi melalui ceramah interaktif, diskusi ringan, serta pemaparan studi kasus sederhana yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak.

Anak asuh diajak untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka ketika menolong teman ataupun saat mereka menerima bantuan. Proses berbagi cerita ini membantu mereka mengenali nilai-nilai empati, kohesi sosial, dan pentingnya saling mendukung dalam kehidupan bersama di panti. Tujuan kegiatan ini adalah menanamkan nilai peduli, meningkatkan kepekaan sosial, serta membangun hubungan antar pribadi yang harmonis. Berdasarkan observasi, anak terlihat antusias dan mampu mengidentifikasi contoh perilaku peduli yang dapat mereka terapkan setiap hari.

## 2) Bimbingan Klasikal 2: Motivasi Belajar

Pada sesi berikutnya, saya memberikan bimbingan mengenai motivasi belajar. Materi mencakup pemahaman tentang pentingnya memiliki tujuan belajar, teknik meningkatkan motivasi intrinsik, serta strategi menghadapi rasa malas atau rasa tidak percaya diri. Saya menggunakan metode pemutaran video inspiratif sebagai pemantik diskusi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok, brainstorming, dan refleksi pribadi.

Anak asuh diminta menyusun target belajar mingguan, mengidentifikasi hambatan belajar yang mereka hadapi, serta merumuskan strategi untuk mengatasinya. Banyak anak menyadari bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, dan cara mereka mengelola waktu. Dari kegiatan ini terlihat bahwa anak menjadi lebih sadar terhadap pentingnya belajar, mampu menetapkan tujuan belajar sederhana, dan mulai memahami cara membangun kebiasaan belajar yang positif.

Bimbingan individu merupakan layanan tatap muka antara konselor (penulis) dengan satu peserta untuk membantu menyelesaikan masalah pribadi secara lebih mendalam. Saya melakukan dua kali bimbingan individu, dengan kasus yang berbeda, yaitu:

### 1) Kasus Bertengkar Sesama Teman

Pada kasus ini, anak asuh terlibat konflik dengan teman sekamarnya sehingga terjadi ketegangan yang mempengaruhi kehidupan sosial di dalam panti. Saya memulai sesi dengan asesmen awal melalui wawancara terbuka untuk memahami permasalahan secara objektif. Kemudian saya menerapkan teknik konseling dasar seperti attending, empathy, dan problem solving untuk membantu anak mengungkapkan perasaan serta memahami penyebab konflik.

Proses bimbingan difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi asertif, memahami sudut pandang teman, serta merumuskan strategi penyelesaian konflik secara damai. Pada akhir sesi, klien mampu mengakui kesalahannya dan bersedia memperbaiki hubungan dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan individu dapat mendorong anak membangun keterampilan sosial yang lebih positif.

### 2) Masalah Keluarga

Bimbingan individu lainnya diberikan kepada seorang anak yang mengalami tekanan emosional terkait kondisi keluarganya. Anak tampak sedih, sulit berkonsentrasi, dan sering termenung. Pada sesi ini, saya menyediakan ruang aman bagi anak untuk menceritakan perasaannya. Teknik yang digunakan meliputi reflection of feeling, exploration, serta supportive counseling.

Tujuan bimbingan adalah membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat, memahami situasi keluarga yang berada di luar kendalinya, serta membangun kemampuan menerima keadaan (acceptance). Setelah sesi berlangsung, anak tampak lebih

lega dan memahami bahwa ia tidak sendiri, serta tetap memiliki dukungan dari pengasuh dan lingkungannya di panti.

Bimbingan kelompok diberikan untuk membantu beberapa anak asuh yang memiliki permasalahan atau tujuan perkembangan yang sama. Layanan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk saling berbagi pengalaman, belajar dari teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam suasana kelompok kecil. Selama PL, saya melaksanakan satu kali bimbingan kelompok dengan tema

#### 1) Pengendalian Emosi

Kegiatan dimulai dengan pembentukan kelompok kecil dan penjelasan mengenai aturan kelompok, termasuk prinsip kerahasiaan dan saling menghargai. Setelah tujuan kegiatan dijelaskan, saya memberikan materi tentang pengenalan emosi, dampak perilaku impulsif, dan pentingnya kemampuan mengelola emosi terutama saat menghadapi konflik.

Beberapa teknik yang diajarkan meliputi deep breathing, positive self talk, serta time out strategy. Selama sesi, peserta berdiskusi mengenai pengalaman mereka menghadapi kemarahan, bagaimana respons mereka sebelumnya, serta bagaimana strategi baru yang dapat mereka coba. Suasana kelompok menjadi ruang belajar bersama yang penuh dukungan, di mana anak saling memberi masukan dan saling menyemangati.

Pada akhir sesi, setiap anggota kelompok diminta membuat komitmen perubahan perilaku, seperti berusaha lebih tenang sebelum berbicara, tidak membalas kemarahan dengan kemarahan, atau menggunakan teknik pernapasan ketika mulai merasa emosi. Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak tentang pengelolaan emosi serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan sebagai penguat pembinaan karakter di panti asuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2014) dan Winkel dan Hastuti (2012) yang menyatakan bahwa layanan BK berkontribusi dalam pengembangan kepribadian, pengendalian emosi, dan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, nilai-nilai karakter utama yang berkembang pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, empati, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut muncul sebagai hasil dari proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pengawasan, serta interaksi sosial yang konsisten antara anak dan pengasuh.

Nilai religiusitas menjadi karakter dasar yang paling menonjol pada anak asuh. Hal ini terlihat dari kebiasaan menjalankan ibadah secara rutin, sikap sopan santun, serta kesadaran untuk mematuhi aturan berbasis nilai keagamaan. Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang terjadwal membentuk kesadaran moral anak, sehingga mereka mampu membedakan perilaku yang baik dan kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius ini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab anak asuh.

Karakter disiplin dan tanggung jawab berkembang melalui penerapan aturan harian dan pembagian tugas yang jelas di lingkungan panti. Anak-anak dilatih untuk mematuhi jadwal kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menyelesaikan tugas pribadi dan kelompok sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Melalui proses ini, anak asuh belajar mengelola waktu, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta bertanggung jawab atas kewajiban yang diberikan. Pembiasaan ini secara tidak langsung melatih anak untuk memiliki kontrol diri dan komitmen terhadap aturan.

Selain itu, karakter kemandirian dan empati juga berkembang melalui keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan panti, seperti kegiatan keterampilan hidup dan aktivitas sosial. Anak asuh dilatih untuk memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, seperti merapikan tempat tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan membantu pekerjaan ringan di panti. Di sisi lain, kegiatan kebersamaan dan interaksi sosial menumbuhkan rasa empati, kepedulian, serta kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, baik sesama anak asuh maupun lingkungan sekitar.

Nilai kerja sama menjadi karakter penting yang terbentuk melalui aktivitas kelompok dan kehidupan bersama di panti asuhan. Anak-anak belajar untuk saling membantu, berbagi peran, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Nilai-nilai karakter yang berkembang ini sejalan dengan 18 nilai karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010), khususnya nilai religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, dan kerja sama. Temuan ini juga memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial, yang menekankan bahwa lingkungan pengasuhan yang kondusif berperan besar dalam membentuk karakter positif anak.

Meskipun pembinaan karakter di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi berjalan cukup efektif, penelitian ini menemukan beberapa kendala dan tantangan. Kendala utama adalah keterbatasan jumlah tenaga pengasuh dibandingkan dengan jumlah anak asuh, sehingga pendampingan individual belum dapat dilakukan secara optimal.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan menjadi hambatan dalam pelaksanaan beberapa program pembinaan, terutama kegiatan pengembangan keterampilan dan pembelajaran kreatif. Keterbatasan dana operasional juga memengaruhi keberlanjutan program pembinaan karakter tertentu.

Keberagaman latar belakang anak asuh turut menjadi tantangan tersendiri. Setiap anak memiliki pengalaman hidup dan karakter yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan yang bervariasi. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya membuat penyesuaian pendekatan belum sepenuhnya maksimal.

Pengaruh lingkungan eksternal dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter anak. Beberapa anak telah terpapar penggunaan gawai sebelum masuk panti, yang memengaruhi kedisiplinan dan pengendalian emosi. Temuan ini sejalan dengan Syafitri (2020) dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya dan pengaruh lingkungan eksternal merupakan kendala umum dalam pembinaan karakter di panti asuhan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan

bahwa meskipun terdapat berbagai kendala, upaya pembinaan karakter di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak asuh melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan layanan bimbingan yang berkelanjutan.

## CONCLUSION

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi di Pasaman Barat memainkan peran yang strategis dan efektif dalam membentuk karakter anak asuh. Keberhasilan ini tercapai melalui implementasi program pembinaan yang terintegrasi dan berkelanjutan, mencakup empat pilar utama. Aspek keagamaan ditanamkan melalui pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian Jumat malam, dan kajian karakter Islami bulanan, yang berhasil menginternalisasi nilai religius dan kedisiplinan. Aspek pendidikan dikembangkan melalui jaminan pendidikan formal di sekolah terdekat dan bimbingan belajar internal, yang menumbuhkan tanggung jawab akademik dan kepercayaan diri. Aspek keterampilan hidup dibina melalui pelatihan praktis seperti memasak, berkebun, dan pembuatan sabun cair, yang efektif menumbuhkan kemandirian dan kreativitas. Sementara aspek sosial dikembangkan melalui program "Berbagi Jumat Berkah" dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, yang berhasil memupuk empati dan kepedulian sosial. Pendekatan pembinaan yang mengedepankan pembiasaan positif, keteladanan pengasuh, dan penciptaan lingkungan yang harmonis menjadi kunci keberhasilan proses pembentukan karakter ini. Meskipun menghadapi kendala keterbatasan dana dan tenaga pengasuh, komitmen kuat dari seluruh pihak berhasil menciptakan dampak positif yang terlihat pada perkembangan karakter anak asuh. Secara keseluruhan, panti asuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan, tetapi telah terbukti menjadi model lembaga pembinaan karakter yang efektif dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

## REFERENCES

- Mariahma, S., Sipayung, N., & Purba, P. Y. (2022). *Peningkatan Soft Skill Dan Motivasi Belajar Anak- Anak Panti Asuhan Bait Allah Medan*. 2(2), 104–109.
- Septiana, G., Windi Astuti, N., & Tasdin, W. (2023). *Peranan panti dalam menanamkan pendidikan karakter anak asuh*. 4(09), 963–975.
- ST Zulaiha Nurhajarurahmah, K., Rofikah, U., & Syafruddin. (2023). *Implementasi Nilai Moral Pancasila Pada Pola Asuh Anak Panti*. 4(5), 10792–10796.
- Suarmini, N. L., Sendratari, L. P., Hum, M., Maryati, T., Pd, M., Sejarah, J., Sosiologi, D., Sejarah, J., & Volume, P. (2019). *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter pada Anak-Anak Panti Asuhan Narayan Seva, Kerobokan, Buleleng, Bali dalam Membangun Integrasi Sosial Di kalangan Penghuni Panti Asuhan*. 1, 112–125.

- Taufik, M., Kejora, B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan*. 19(01), 111–123.
- Fauziah, N., & Rahman, A. (2022). Peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan motivasi dan karakter belajar anak di panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(2), 89–101.
- Wilsandi, A., Purnama, T. E., Moeis, I., & Tiara, M. (2025). *Penanaman pendidikan nilai karakter mandiri di panti asuhan*. 5(2), 366–376.
- Rahayu, D. (2022). *Kegiatan Sosial sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Panti*. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 7(3), 115–124.
- Pratiwi, L. (2023). Life skills sebagai upaya pembentukan kemandirian anak panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 55–66
- Sari, N. (2021). *Bimbingan Belajar di Panti Asuhan sebagai Upaya Pembinaan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(2), 92–101.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books
- Syafitri, H. (2020). *Kendala Pengasuhan Anak di Panti Asuhan*. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 25–34.
- Widodo, S. (2020). *Pelatihan Keterampilan sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh*. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 10(3), 66–75.
- Wahyuni, I. (2020). *Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pengasuhan Anak Panti Asuhan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 50–60.
- Handayani, R., & Putra, A. (2023). Peran kegiatan kemasyarakatan dalam pembentukan empati anak di lembaga pengasuhan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 145–156
- Rahman, F. (2022). *Peran Panti Asuhan dalam Pembinaan Sosial dan Emosional Anak*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 32–41.
- Sudjana, D. (2019). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas*. Falah Production.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Rineka Cipta
- Anwar, R. (2023). *Pendidikan Karakter di Lembaga Sosial Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–56.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas

Nurdin, A. (2019). *Peran Lembaga Keagamaan dalam Pembentukan Moral Anak Asuh*. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 78–89